

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemaknaan beberapa istilah yang termuat dalam judul tesis ini, maka perlu dibuat istilah berupa definisi operasional sebagai berikut: Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

1. **Implementasi** adalah pelaksanaan yang didahului oleh pemahaman akan sesuatu. W. James Popham dan Eva L. Bakr (Sayakti, 2003: 11) menjelaskan bahwa implementasi mencakup digunakannya abstraksi dalam situasi yang khusus dan konkrit. Abstraksi yang diterapkan dapat berbentuk prosedur, gagasan umum atau metode yang digeneralisasikan, dapat juga berupa ide, prinsip, atau teori yang harus dilaksanakan. Jadi implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan atau penerapan konsep pendidikan karakter pada anak usia dini di TKA Al-Mukhlisin.
2. **Pendidikan Karakter** adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut (Megawangi, 2003: 81).

3. **Anak Usia Dini (AUD)** menurut Dirjen PLS (2004: 9) adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik atau memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang diatur oleh anak tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau disebut juga dengan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011 : 6)

Pendekatan ini dipilih karena peneliti menganggap sangat cocok dengan fokus masalah yang diambil yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini. Karakter merupakan aspek yang berhubungan dengan afektif, hal ini mengandung arti bahwa karakter menyangkut sesuatu yang berhubungan dengan hati/jiwa dan hal ini bersifat abstrak tidak konkrit jadi pembuktiannya tidak hanya dibuktikan lewat angka-angka (kuantitatif) melainkan harus dihayati dan diapresiasi dengan cara mengetahui perasaan dan perilaku responden. Selain itu

penulis menganggap karakteristiknya sangat cocok dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2009:104-107) mengungkapkan bahwa terdapat 14 karakteristik pendekatan kualitatif yaitu sebagai berikut:

- 1) *Latar Ilmiah*: suatu obyek mesti dilihat dalam konteksnya yang alamiah, dan pemisahan anasir-anasirnya akan mengurangi derajat keutuhan dan makna kesatuan obyek itu, sebab makna obyek itu tidak identik dengan jumlah keseluruhan bagian-bagian tadi.
- 2) *Manusia sebagai instrumen*: peneliti adalah pengumpul sumber data yang utama, selain manusia tidak dapat menjadi instrumen karena tidak akan mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan realitas yang sesungguhnya. Hanya manusialah yang mampu melakukan interaksi dengan instrumen atau subyek penelitian tersebut.
- 3) *Pemanfaatan pengetahuan non-proposisional*: peneliti naturalistic melegitimasi penggunaan intuisi, perasaan, filsafat, dan pengetahuan lain yang tak terbahasakan (*tacit knowledge*) selain pengetahuan proposisional (*propositional knowlargo*) karena pengetahuan jenis pertama banyak dipergunakan dalam proses interaksi antara peneliti dan responden. Pengetahuan itu juga banyak diperoleh dari responden terutama sewaktu peneliti mengintip nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap yang tersembunyi (tak terbahasakan) pada responden.
- 4) *Metode-metode kualitatif*: Metode kualitatif lebih mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi.

- 5) *Sampel purposif*: Pemilihan sampel secara purposif atau teoretis disebabkan peneliti ingin meningkatkan cakupan dan jarak data yang dicari demi mendapatkan realitas yang beragam, sehingga segala temuan akan terlandaskan secara lebih mantap karena prosesnya melibatkan kondisi dan nilai lokal yang semuanya mempengaruhi.
- 6) *Analisis data secara induktif*: Metode induktif dipilih ketimbang metode deduktif karena metode ini lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang beragam di lapangan, membuat interaksi antara peneliti dan responden lebih eksplisit, nampak, dan mudah dilakukan.
- 7) *Teori dilandaskan pada data di lapangan*: Para peneliti naturalistis mencari teori yang muncul dari data. Mereka tidak berangkat dari teori apriori karena teori ini tidak akan mampu menjelaskan berbagai temuan (realitas dan nilai) yang bakal dihadapi.
- 8) *Desain penelitian muncut secara alamiah*: Para peneliti memilih desain penelitian muncul, muncut, mengalir secara bertahap, bukan dibangun di awal penelitian. Desain yang muncul justru merupakan akibat dari fungsi interaksi antara peneliti dan responden; dan ini memang tidak dapat diprediksi di awal penelitian.
- 9) *Hasil penelitian berdasarkan negosiasi*: Para peneliti naturalistis ingin melakukan negosiasi dengan responden untuk memahami makna dan interpretasi mereka ihwal data yang didapatkan dari mereka.

Kemudian para peneliti melakukan rekonstruksi terhadap konstruksi responden ihwal realitas.

- 10) *Cara pelaporan kasus*: Gaya pelaporan kasus lebih mudah diadaptasikan terhadap deskripsi realitas di lapangan yang dihadapi para peneliti, dan mudah diadaptasikan untuk menjelaskan hubungan antara peneliti dan responden. Dengan gaya pelaporan ini peneliti dengan mudah dapat memposisikan peneliti, teori yang dianut, paradigma metodologi, dan nilai-nilai kontekstual di seputar realitas yang ditelaah.
- 11) *Interpretasi idiografik*: Data yang terkumpul termasuk kesimpulannya akan diberi tafsir secara idiografik yaitu secara kasus, khusus, dan kontekstual – tidak secara nomotetis, yakni berdasarkan hukum-hukum generalisasi. Karena Interpretasi yang bermakna adalah interpretasi berdasarkan realitas dan nilai-nilai lokal dan kontekstual.
- 12) *Aplikasi tentatif*: Peneliti naturalistis kurang berminat (ragu-ragu) untuk membuat klaim-klaim aplikasi besar dari temuannya karena realitas yang dihadapinya bermacam-macam. Setiap temuan adalah hasil interaksi peneliti dengan responden dengan memperhatikan nilai-nilai dan kekhususan lokal, jadi memang sulit untuk ditarik generalisasi.
- 13) *Batas penelitian ditentukan fokus*: Ranah teritorial penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh fokus penelitian yang memungkinkan interaksi lebih mantap antara peneliti dan responden pada konteks tertentu.

14) *Keterpercayaan dengan kriteria khusus*: Istilah-istilah seperti *internal validity*, *external validity*, *reliability*, dan *objectivity* kedengaran asing bagi para peneliti naturalistic, karena memang bertentangan dengan aksioma-aksioma anturalistik. Istilah-istilah tersebut dalam penelitian naturalstis diganti dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Moleong (2011: 8-11) mengemukakan 11 ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu: 1) Latar alamiah; 2) Manusia sebagai alat instrumen; 3) Metode kualitatif; 4) Analisis data secara induktif; 5) Teori dari dasar (*grounded theory*); 6) Deskriptif; 7) Lebih mementingkan proses daripada hasil 8) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus; 9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; 10) Desain yang bersifat sementara; 11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Sedangkan metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan variasi studi kasus. Metode deskriptif analitik yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada. Menurut Surahmat (1998:131) mengungkapkan bahwa pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada kegiatan pengumpulan data saja, tetapi juga sampai pada upaya analisis dan interpretasi data, pengambilan secara induktif atau membandingkan berdasarkan atas aspek tertentu. Sehingga penelitian ini tidak menggunakan hipotesis yang dirumuskan diawal, akan tetapi hipotesis mencuat seiring dengan proses

penelitian, sebagaimana pendapat Arikunto (1998: 245) pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik karena bertujuan untuk menggambarkan implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini dari mulai perencanaan, proses, penataan lingkungan sampai pada hasil pendidikan, kemudian dianalisis sehingga menemukan jawaban dari rumusan masalah yang disusun sebelumnya.

Adapun studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem yaitu berupa program, kegiatan, peristiwa, atau kelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Nasution (1998: 27) berpendapat bahwa studi kasus merupakan bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap seseorang, sekelompok orang, segolongan manusia, lingkungan hidup manusia, lembaga sosial dan suatu peristiwa. Kekhasan dari studi kasus adalah meneliti suatu obyek yang terbatas, sehingga dalam praktiknya studi kasus meneliti obyek yang spesifik dari suatu topik secara mendalam. Seperti yang diungkapkan Arikunto (1998: 131) bahwa ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam. Hasil dari

penelitian yang menggunakan studi kasus tidak dapat digeneralisasikan, dengan kata lain hanya berlaku pada kasus yang diteliti saja.

Penelitian ini bermaksud meneliti program, proses kegiatan dan berbagai peristiwa pada pendidikan karakter yang melibatkan sekelompok orang yang ada di TKA Al-Mukhlisin (kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua) sehingga studi kasus menjadi metode yang tepat untuk digunakan pada penelitian ini.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh warga TK-Almukhlisin Cibodas Lembang yang menjadi subyek penelitian ini. Selain itu data tambahan juga diperlukan seperti dokumen resmi (KTSP, Silabus, RPP, Agenda kelas) buku sumber, profile sekolah. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Moleong (2011: 157-158) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, sumber data tertulis lainnya, foto dan statistik.

Berdasarkan hal tersebut peneliti membagi sumber data ke dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari subyek penelitian yaitu warga sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan data sekunder di peroleh dari berbagai dokumen resmi maupun tidak resmi yang berhubungan dengan materi penelitian dan mendukung data primer.

Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibedakan ke dalam lima hal, yaitu *pertama* data tentang tujuan yang ingin dicapai guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. *Kedua*, data tentang materi yang diberikan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, *ketiga* data tentang metode yang digunakan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter *keempat* data tentang hasil implementasi karakter pada diri siswa dan *kelima* bentuk dan sistem evaluasi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian dan sumber utama pengumpul data adalah peneliti itu sendiri, maksudnya peneliti secara langsung mengamati dan menganalisis proses implementasi pendidikan karakter di TK Al-Mukhlisin Cibodas Lembang. Namun demikian peneliti tidak hanya mengamati akan tetapi menginterpretasi dan menganalisa berbagai temuan dan menyimpulkan peristiwa sehingga dapat digali maknanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2011:121) bahwa manusia sebagai instrumen memiliki kelebihan antara lain:

- 1) Peneliti akan bersikap responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
- 2) Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi lapangan penelitian.

- 3) Mampu melihat persoalan secara utuh sesuai dengan suasana, keadaan dan perasaan.
- 4) Mampu memproses data dengan cepat setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, merubah hipotesis, sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis tersebut pada responden.

4. Sampling

Teknik sampling pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menjangring sebanyak mungkin informasi dari pelbagai sumber data dan untuk merinci kekhususan yang ada dalam pelbagai informasi. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).

Moleong (2011: 224-225) mengungkapkan ciri-ciri sampel bertujuan (*purposive sample*) sebagai berikut:

- 1) *Rancangan sampel yang muncul*: Sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- 2) *Pemilihan sampel secara berurutan*: Tujuan memperoleh variasi sebanyak-sebanyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuannya sebelumnya sudah dianalisis.
- 3) *Penyesuaian berkelanjutan dari sampel*: makin banyak informasi yang didapatkan dan makin mengembangkan hipotesis kerja maka sampel akan makin dipilih sesuai fokus penelitian.

- 4) *Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan*: jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan beberapa teknik, di antaranya teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penelitian yang sangat tepat dilakukan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, di mana peneliti berhubungan secara langsung dengan subyek penelitian. Alwasilah (2009:2011) mengungkapkan observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya. Lebih lanjut Alwasilah (2009: 154-155) menjelaskan bahwa teknik observasi memungkinkan peneliti menarik kesimpulan (*inferensi*) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Lewat observasi peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survei. Peneliti dapat melihat langsung bahkan berperan serta dalam batas tertentu terhadap aktivitas yang dilakukan responden dalam hal ini kepala sekolah, guru dan siswa.

Spradley (Alwasilah, 2009:218-219) mengajukan lima kriteria untuk memilih fokus etnografi (observasi), yaitu:

- 1) *Personal Interest* (minat pribadi): Bagi peneliti pemula fokus yang diobservasi bisa apa saja sesuai dengan minat pribadi. Bagaikan seorang turis yang pertama kali menonton pagelaran wayang golek, akan banyak hal yang baru dan menarik, namun ada satu hal yang menarik minatnya yang akan menjadi fokus observasinya. Mungkin wayangnya, dalangnya, sindenya atau bahkan penontonnya.
- 2) *Sugesstio by informants* (saran dari informan): setelah menginterview informan atau responden, peneliti sering kali mendapat petunjuk untuk melakukan observasi agar dapat memperkaya data.
- 3) *Theoretical Interest* (minat teoretis): Setelah banyak membaca literatur terkait (*review of the literature*) peneliti akan memiliki gambaran atau kesimpulan ihwal penelitiannya.
- 4) *Strategic Ethnography* (Etnografi Strategis): hal ini merujuk pada situasi dimana fokus observasi diidentifikasi setelah peneliti terjun ke lapangan.
- 5) *Organizing domain* (Ranah Penghimpun): Dalam setiap kegiatan lazim ada hal yang apabila difahami, akan memudahkan kegiatan secara keseluruhan.

Secara intensif teknik observasi ini, digunakan untuk memperoleh data mengenai kegiatan implementasi pendidikan karakter di TK al-Mukhlisin Cibodas Lembang. Data yang diobservasi ditujukan untuk mencari upaya-upaya guru baik dalam konteks hubungan personal, interkasi secara

interpersonal dengan masyarakat sekolah, maupun dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang mengandung unsur pendidikan karakter.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non sistematis, yakni tidak menggunakan pedoman buku, berisi sebuah daftar yang mungkin dilakukan oleh guru dan siswa, tetapi pengamatan dilakukan secara spontan, dengan cara mengamati apa adanya pada saat guru melakukan upaya pengimplementasian pendidikan karakter serta aktivitas siswa sebagai akibat dari peran guru.

2. Teknik Wawancara

Dalam penelitian kualitatif sebagaimana sudah dipahami bahwa peneliti adalah sekaligus sebagai instrumen, dengan demikian fasilitas yang dimilikinya seperti sepasang mata, telinga, bibir dan kelisannya merupakan alat untuk berkomunikasi dan mendapatkan data yang diharapkan. Melalui teknik wawancara peneliti dapat mengumpulkan informasi yang mendalam (*in-dept information*) yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Bungin (2007: 108) mengemukakan metode wawancara mendalam (*in-dept interview*) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara dilakukan berkali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian. Kondisi ini tidak dilakukan di wawancara pada umumnya. Lincoln dan Guba (Alwasilah, 2009: 195) menyebut lima langkah penting dalam melakukan wawancara, yaitu: 1) Menentukan siapa yang akan diinterview; 2) Menyiapkan bahan-bahan interview; 3) Langkah-langkah pendahuluan; 4)

Mengatur kecepatan menginterview dan mengupayakan agar tetap produktif, dan 5) Mengakhiri interview.

Untuk menghindari bias penelitian, peneliti tetap memiliki pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber data yang hendak digali. Pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Namun, tetap pada fokus penelitian, yaitu implementasi pendidikan akhlak pada anak usia dini.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang tidak terungkap melalui wawancara dan bersifat dokumen, data tersebut berupa photo, arsip-arsip sekolah, bulletin, perangkat pembelajaran, piagam dan lain sebagainya. Dokumen dan record digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2011: 217), karena alasan sebagai berikut:

- 1) Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- 2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
- 3) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- 5) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan.

4. Teknik Studi Pustaka

Teknik studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan rujukan sebagai dasar teori dan konsep dalam mengambil kesimpulan hasil penelitian sebagaimana diungkapkan Hadisubroto (1982:28) bahwa studi pustaka dipergunakan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembanding, penguat atau penolak terhadap temuan hasil penelitian untuk mengambil kesimpulan.

D. Analisis dan Interpretasi Data

Proses analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan, baik dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dari studi dokumentasi yang sudah tertuang dalam catatan lapangan untuk kepentingan pengembangan teori atau penemuan teori. Menurut Moleong (2011: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pengolahan dan penganalisaan data dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti dan upaya memahami maknanya yakni implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di TKA Al-Mukhlisin. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengadaptasi analisis data kualitatif sebagaimana disarankan oleh Moleong (2011: 248) sebagai berikut:

- 1) Mencatat hasil temuan lapangan, dengan cara memberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

- 2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- 3) Memikirkan agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

Setelah data dianalisis dan diinterpretasikan peneliti kemudian memadukan data dengan teori-teori yang relevan dan konsepsi penulis tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian yakni implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini diTKA Al-Mukhlisin Cibodas Lembang.

E. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan tahapan-tahapan penelitian kualitatif yang terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. sebagaimana diungkapkan Moleong (2011: 127) sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan. Tahap ini merupakan tahap pengenalan atau orientasi terhadap lingkungan penelitian. Tahap ini terdiri dari 1) Menyusun rancangan penelitian; 2) Memilih lapangan penelitian; 3) Mengurus perijinan; 4) Menjajaki dan menilai lapangan; 5) Memilih dan memanfaatkan informan; 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian; 7) Persoalan etika penelitian.

Tahapan-tahapan ini menjadi landasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian, dimulai dari penyusunan proposal penelitian kemudian didiskusikan dengan pembimbing akademik dan diajukan kepada Direktur Pascasarjana UPI Bandung untuk diseminarkan, setelah mendapat pengesahan

dan mendapat pembimbing 1 dan 2, peneliti mengajukan perijinan penelitian sebagai dasar untuk turun ke lapangan. Berbekal surat ijin penelitian, peneliti melapor kepada kepala TKA Al-Mukhlisin Cibodas Lembang dan menjajaki keadaan lapangan sekaligus memilih dan menetapkan informan yang diperlukan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian seperti kamera, tape recorder dan lain-lain.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan: terdiri dari tiga bagian, yaitu 1) memahami latar penelitian, dan persiapan diri, 2) memasuki lapangan, dan 3) berperanserta sambil mengumpulkan data.

Pada tahap ini peneliti mulai melibatkan diri pada latar penelitian (*setting*) dan membina hubungan baik secara formal maupun informal dengan anggota sistem sosial bersangkutan. Dalam memahami latar penelitian, peneliti menjalin hubungan baik dengan responden, mempelajari bahasa dan karakteristik responden serta berperan serta sambil mengumpulkan data. Adapun yang menjadi fokus pada tahap ini adalah ;

- a. Menggali konsep pendidikan karakter yang menjadi landasan TKA Al-Mukhlisin dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.
 - b. Mengamati proses implementasi pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pengelola TKA Al-Mukhlisin Cibodas Lembang
 - c. Mengamati perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa TKA Al-Mukhlisin Cibodas Lembang.
3. Tahap Analisis Data. Tahap ini merupakan tahap terakhir di mana hasil-hasil penelitian berupa data-data hasil wawancara, pengamatan, dan studi

dokumentasi dituangkan dalam bentuk tulisan berupa catatan lapangan kemudian di analisis dan diinterpretasikan sebagaimana diungkap pada poin D tentang analisis dan interpretasi data di atas.

E. Validitas dan Reliabilitas Penelitian

Agar nilai kebenaran secara ilmiah dapat teruji serta memiliki nilai keajegan, maka dalam penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas atas data yang ditemukan dari lapangan.

1. Validitas

Validitas menurut Alwasilah (2009:169) adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran, dan segala jenis laporan. Ancaman terhadap validitas hanya dapat ditangkis dengan bukti, bukan dengan metode, karena metode hanyalah alat untuk mendapatkan bukti. Dalam menguji validitas dapat dilakukan dengan beberapa teknik, peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik yang disarankan oleh Alwasilah (2009: 175-184) bahwa terdapat 14 teknik dalam menguji validitas penelitian sebagai berikut: 1) Pendekatan Modus Operandi (MO); 2) Mencari bukti yang menyimpang dan kasus negative; 3) Triangulasi; 4) Masukan, asupan atau feedback; 5) Mengecek ulang atau member checks; 6) "Rich" data atau data yang melimpah; 7) Quasi-statistics; 8) Perbandingan; 9) Audit; 10) Observasi jangka panjang (*long-term observation*); 11) Metode partisipatori (*participatory mode of research*); 12) Bias peneliti; 13) Jurnal refleksif (*Reflexive Journal*); 14) Catatan pengambilan keputusan (*Decision Trail*).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan lima teknik saja yakni *triangulasi*, *member checks*, metode partisipatori, jurnal reflektif dan catatan pengambilan keputusan.

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengandung makna sejauhmana temuan-temuan penelitian dapat direplikasi, sekalipun penelitian tersebut dilakukan ulang, maka hasilnya akan tetap. Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2009: 187) mengungkapkan bahwa tidak perlu untuk mengeksplicitkan persyaratan reliabilitas, mereka menyarankan penggunaan istilah *dependability* atau *consistency*, yakni keterhandalan atau keistiqomahan. Untuk meningkatkan tingkat reliabilitas dari penelitian ini, peneliti menggunakan serangkaian uji yang digunakan dalam uji validitas, yakni *triangulasi*, *member checks*, dan metode partisipatori.